

PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

(STUDI KASUS DI DESA KALIANYAR KECAMATAN TAMANAN KABUPATEN BONDOWOSO)

Raudhatul Adhawiyah Novita Zaini¹, Slamet muchsin², Hayat³

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,

Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

LPPM Unisma Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

Email : Vaytezhu.azzany@gmail.com

ABSTRACT

Desa Wisata Kalianyar merupakan salah satu desa wisata di Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso yang memiliki beragam potensi wisata baik potensi wisata atraksi, wisata budaya, wisata kuliner, wisata agro dan alam yang layak untuk lebih dikembangkan sebagai tujuan wisata utama yang menarik dan potensial. Perkembangan Desa Wisata Kalianyar dapat dikatakan belum dikelola secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya jumlah penggiat wisata yang ada di desa Kalianyar. Sebenarnya banyak turis (mancanegara) yang ingin tinggal dalam beberapa hari di Desa Wisata Kalianyar, namun karena sedikitnya penggiat wisata sehingga beberapa turis sering kali ditolak. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi pengelolaan yang tepat dan model pemberdayaan untuk mampu mengembangkan desa wisata kalianyar lebih masif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata yang sudah diterapkan dan merencanakan strategi baru. Untuk mengetahui model pemberdayaan apa yang harus diterapkan sesuai dengan kemampuan sumber daya manusianya, baik pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di bidang promosi/ pemasaran. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh Dinas Pariwisata bondowoso dalam mengimplementasikan UU No. 10 Tahun 2009. Penelitian

Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa; Penggiat Desa Wisata Kalianyar sudah mempunyai strategi dan model pemberdayaan di bidang pendidikan. Namun masalah utama yaitu mengenai sumber daya manusianya, sehingga dalam hal ini perlunya revitalisasi terhadap strategi dan model pemberdayaan. Dalam hal ini Dinas Pariwisata Bondowoso juga memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan desa wisata Kalianyar, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso.

Kata kunci: Pengembangan, Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat besar dan dihuni oleh bermacam-macam ras, suku, etnis yang berbeda-beda serta keanekaragaman wisata dan budaya. Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Ironisnya, kekayaan alam yang dimiliki belum mampu membebaskan negeri ini dari jeratan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing.

Mahnken (2007) menjelaskan secara sederhana bahwa dalam studi strategi, terdapat dua jenis teori, yaitu teori perang dan teori bisnis. Menurut Richard Whittington (2001) dalam salah satu artikelnya bahwa membagi pendekatan dalam studi strategi menjadi empat yaitu pendekatan evolusioner, klasik, proses, dan sistem. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud menggunakan strategi bisnis, dimana strategi bisnis yaitu sebuah teori yang dikembangkan oleh para pebisnis dan juga manajer demi tercapainya sebuah tujuan yang berorientasi pada profit dan juga keuntungan maksimal yang dapat dicapai. Sedangkan dalam pendekatannya, penulis bermaksud menggunakan pendekatan sistem.

Sehingga jika dikaitkan antara peningkatan sektor wisata dan pengentasan kemiskinan maka dalam hal ini penulis melihat potensi yang ada di desa Kalianyar Kecamatan Tamanan kabupaten Bondowoso. Dimana dalam hal ini, desa tersebut memiliki potensi wisata yang perlu digali lebih dalam sehingga mampu menarik wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Namun, untuk saat ini desa wisata tersebut masih belum menjadi tujuan wisata utama. Para wisatawan berkunjung ke desa wisata Kalianyar sebelum atau sesudah berkunjung ke objek wisata unggulan kabupaten Bondowoso yaitu Kawah Ijen. Untuk menjadi tujuan wisata utama, Desa wisata kalianyar masih butuh beberapa tahun lagi. Karena desa wisata tersebut masih dalam tahap proses pengembangan, masih banyak yang perlu di tata dan dipersiapkan seperti kelengkapan fasilitas dan infrastruktur, sumber daya manusia yang profesional, serta penataan tata ruang desa yang optimal. Campur tangan pemerintah serta masyarakat dalam upaya pengembangan dan promosi desa wisata Kalianyar sangat diperlukan.

Desa Wisata Kalianyar menawarkan kegiatan yang mungkin bagi pribumi itu adalah hal yang biasa, namun berbeda bagi turis mancanegara, karena mereka memiliki rasa antusias yang cukup besar terhadap desa wisata ini. Anantara lain yang bisa dinikmati di desa wisata ini adalah pemandian lumpur yang biasa disebut qolbu, cara pembuatan genting, batu bata, pengolahan tahu, menikmati keindahan alam di desa Kalianyar serta ikut serta dalam acara warga atau hanya bertamu ke rumah-rumah warga.

Berdasarkan fenomena dan tujuan penulisan ini, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah; *Pertama* bagaimana strategi pengembangan desa wisata Kalianyar Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso? *Kedua* bagaimana model pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata Kalianyar Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso? *Ketiga* apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Dinas Pariwisata Bondowoso dalam mengimplementasikan UU No. 10 Tahun 2009?

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, analisis ini akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan dan selanjutnya diberi penafsiran dan kesimpulan. Tahap awal yang dilakukan adalah pengelompokan data, pengkategorian data, dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman dan definisi yang ilmiah untuk mendapatkan gambaran secara

sistematis tentang pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Kalianyar Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Arikunto bahwasannya dalam penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian ini juga membuktikan dugaan namun hal ini tidak terlalu lazim. Yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif penelitian tidak untuk menguji hipotesis (Arikuntoro, 1993).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mempermudah peneliti dalam pengumpuln data di lapangan. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, yang kemudian dikumpul sebagai bahan penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu (1) wawancara; (2) observasi dan; (3) studi dokumentasi. (Suharsimi Arikunto, 1993)

Data yang didapatkan tersebut lalu dianalisis supaya untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pembahasan demi menjabab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Teknik analisi data adalah suatu cara penelitian yang digunakan untuk menguji dan menarik kesimpulan. Analisis data merupakan bagian yang amat penting karena dengan analisis data inilah data yang dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga berhasil dalam menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diajukan dalam penelitian. Analisis data merupakan proses pengaturan data mulai dari urutan data, mengorganisasikan pola atau katagori dan uraian dasar. Miles dan Huberman (dalam Masykuri, 2013:183) memaparkan prosedur analisis data diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengembangan desa wisata Kalianyar Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.

Desa wisata Kalianyar terletak di sebelah selatan Kabupaten Bondowoso, yang berbatasan dengan Kabupaten Jember. Posisi secara global, terletak di antara Gunung Argopuro dan Gunung Raung, yang memberikan pemandangan latar belakang yang sangat menarik dikala pagi dan sore hari. Adanya Desa Wisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian melalui *multiplier effect* (dampak ekonomi berganda) dari aktivitas usaha di bidang jasa pariwisata. Manfaat lain adalah memperluas kesempatan kerja, peluang usaha baru dan mengurangi pengangguran. Karena

saat ini masyarakat masih mengandalkan sektor pertanian (tembakau) sebagai andalan mata pencaharian, yang kondisinya tidak menentu sesuai musim yang ada.

Selain potensi dari sisi geografis yang mendukung terciptanya Desa Wisata Kalianyar. Juga ada potensi wisata lokal berupa wisata atraksi yaitu seperti pembuatan genteng, pabrik tahu dan kerajinan batik tulis. Wisata budaya seperti kesenian yaitu Glundeng, Terbheng dan Pencak Silat. Wisata kuliner yaitu masakan tradisional desa Kalianyar. Wisata agro yaitu kebun Kakao. Wisata alam yaitu seperti wisata kolam pancing, pemandian lumpur, dan saat ini yang sedang menjadi fokus pembangunan oleh desa Kalianyar ialah *flying fox* dan *spot selfie* di tengah – tengah kolam pancing.

- a) Mengenai strategi pengembangan desa wisata yang sudah diterapkan di Desa Kalianyar Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.

Strategi yang telah digunakan sebelumnya ada dua, yaitu melakukan pendekatan intens dengan BPW (Biro perjalanan Wisata) dan memberi kriteria tersendiri untuk para pengunjung. Strategi yang pertama ialah melakukan pendekatan intens dengan BPW (Biro perjalanan Wisata) untuk mewujudkan sebuah kerjasama dalam perjalanan pariwisata. Kerjasama yang dibangun adalah untuk membantu memasarkan/ memperkenalkan desa wisata Kalianyar kepada para turis yang sedang berlibur di Bali, terlebih lagi jika mereka akan melanjutkan perjalanannya ke Kawah Ijen atau tempat wisata yang melewati Kabupaten Bondowoso. Karena sisi strategis dari Desa Kalianyar adalah dilalui jalur travel agen dari Surabaya, Malang dan Jogja menuju ke Kalibaru, Banyuwangi dan Bali. Hal ini menjadi potensi dari sisi geografis yang mendukung terciptanya Desa Wisata Kalianyar. Sehingga dari memperkenalkan tersebut bisa langsung mengajak turis untuk singgah minimal selama 2-3 hari di desa Kalianyar.

Strategi yang ke dua ialah memberi kriteria tersendiri untuk para pengunjung. Jadi tidak semua turis dihadirkan di desa Kalianyar, karena pendiri desa wisata menginginkan desa wisata Kalianyar menjadi desa wisata minat khusus (hanya orang - orang pilihan yang dihadirkan). Mereka menganggap ketika desa dikunjungi oleh banyak orang, maka akan banyak juga terjadi perubahan di desa tersebut, itu yang tetap dipelihara oleh penggiat desa wisata di desa Kalianyar. Sehingga ada kriteria sendiri yang ditetapkan

jika ingin berkunjung di desa wisata Kalianyar. *Output* dari diadakannya kriteria tersendiri untuk para pengunjung ialah tidak lain untuk kebaikan masyarakat di desa kalianyar sendiri. hal ini bisa dikatakan sebagai cara untuk *memfilter* pengaruh negatif yang bisa merubah atau bahkan merusak moral masyarakat, terutama di bidang sosial budaya.

Misalnya yang pertama seperti memberi batas minimal dua hari untuk tinggal di desa Kalianyar, karena penggiat desa wisata di Kalianyar beranggapan bahwasannya jika tidak diberi batas minimal, maka turis yang kesini hanya akan berfoto, jalan – jalan, tidak ada sesuatu manfaat yang bisa mereka dapatkan dari kunjungannya ke desa wisata Kalianyar. Penggiat desa wisata Kalianyar ingin menjadikan desa wisata kalianyar sebagai desa wisata yang masif, tapi lebih kepada kualitas atau *output* nya yang dihasilkan setelah pulang dari desa wisata Kalianyar. Jadi yang diinginkan ialah tamu yang pulang dari desa wisata Kalianyar merasakan bagaimana keadaan di desa Kalianyar baik dari sisi budaya, kegiatan spiritual mengenai bagaimana orang Islam yang sebenarnya, serta bagaimana keramahmatan yang ada di desa Kalianyar.

Kriteria yang ke dua, mereka juga harus mau menghormati budaya yang ada di desa Kalianyar, karena mayoritas banyak yang muslim paling tidak turis yang berkunjung memakai pakaian yang sopan. Dengan adanya dua strategi tersebut menggambarkan bahwasannya penggiat desa wisata Kalianyar sangat selektif dalam memilih tamu yang dalam hal ini adalah turis mancanegara. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk yang dibuat oleh penggiat desa wisata Kalianyar untuk meminimalisir dampak negatif yang bisa mempengaruhi moral masyarakat desa Kalianyar.

- b) Mengenai strategi pengembangan desa wisata yang akan diterapkan di Desa Kalianyar Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.

Strategi yang akan diterapkan ada empat, yaitu yang pertama mengenai pembentukan bidang-bidang baru dalam struktural LADEWI, yang ke dua perekrutan pengurus LADEWI diambil dari kaum anak muda/ mahasiswa dan strategi yang ke tiga ialah pengadaan *flying fox*, *spot selfie* dan pembibitan ikan yang ke empat ialah *internet marketing*. Strategi yang pertama ialah membentuk bidang-bidang baru dalam struktural LADEWI sesuai dengan kebutuhan terutama bidang pemberdayaan dan

pemasaran/ promosi. LADEWI (Lembaga Desa Wisata) adalah sebuah organisasi yang mengelola mengenai desa wisata di desa Kalianyar.

Strategi yang pertama seperti yang kita ketahui bersama di bab ke lima dalam struktural LADEWI hanya ada ketua, sekretaris dan bendahara. Maka perlu kiranya kita membentuk beberapa bidang sesuai kebutuhan terutama bidang pemberdayaan dan pemasaran/ promosi. Hal ini dibutuhkan karena mengingat kendala yang ada pada desa wisata Kalianyar ialah mengenai sumber daya manusianya.

Sedangkan untuk strategi yang ke dua dalam struktural LADEWI harus ada kaum pemuda yang ikut serta dalam kepengurusan. Hal ini memudahkan dalam regenerasi pengelolaan desa wisata yang sudah berjalan dalam beberapa tahun terakhir.

Sedangkan untuk strategi yang ke tiga ialah melakukan pengadaan *flying fox*, *spot selfie* dan pembibitan ikan. Pengadaan *flying fox* dan *spot selfie* ialah untuk memperindah dan menunjang kelengkapan fasilitas hiburan di sekitar kolbuk dan kolam pancing. Sedangkan pembibitan ikan ialah untuk membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan mengingat dua strategi yang ada terfokus untuk pengembangan di sisi sumber daya manusianya, maka perlu kiranya juga melakukan strategi yang memfokuskan dalam mengembangkan potensi wisatanya, sehingga juga akan turut membantu dalam menambah daya tarik baik bagi turis lokal maupun mancanegara.

Sedangkan untuk strategi yang ke empat ialah *internet marketing*. *Internet marketing* dalam hal ini dilakukan untuk membantu dalam pengembangan desa wisata Kalianyar, dalam pengaplikasiannya akan diterapkan dalam proses pemberdayaan masyarakat di bidang promosi. Dan jika kita sinkronkan strategi yang ke dua dan ke empat maka akan sangat mendukung satu sama lain. Mengingat pemuda saat ini yang lebih dikenal dengan sebutan generasi milenial, dimana generasi ini pada umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Sehingga hal ini bisa memperbaiki kelemahan pengembangan desa wisata Kalianyar dalam bentuk pemasaran/ promosi melalui sosial media.

Model pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata Kalianyar Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.

a) Model pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan.

Dalam hal ini, model pemberdayaan yang akan dilakukan dari segi pendidikan yang pertama ialah melakukan interaksi langsung dengan turis mancanegara yang sedang berkunjung di desa wisata Kalianyar. Karena jika kita melakukan kursus formal bahasa Inggris maka peminatnya akan sedikit, karena masyarakat yang ada di desa Kalianyar masih belum merasa membutuhkan terhadap bahasa Inggris dan juga apabila kita ingin memasyarakatkan bahasa Inggris di masyarakat maka hal yang perlu kita lakukan adalah melibatkan langsung masyarakat dalam interaksi bersama turis, hal tersebut juga dikatakan lebih efektif oleh para penggiat desa wisata Kalianyar.

b) Model pemberdayaan masyarakat di bidang promosi.

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat yang diungkapkan oleh Winarni bahwasannya inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian (Tri Winarni, 1998).

Maka model pemberdayaan pertama kita sinkronkan dengan konsep pemberdayaan mengenai pengembangan (*enabling*) dalam bidang promosi yang pertama ialah mempromosikan desa wisata Kalianyar melalui media cetak (brosur) dan mencantumkan beberapa fasilitas yang tersedia serta label gratis untuk lebih menarik pengunjung. Target penyebarannya bisa dititipkan di posko pendaftaran Kawah Ijen dan kepada BPW. Tujuannya agar turis lokal atau mancanegara yang sudah berlibur di Kawah Ijen atau *pun* di Bali bisa singgah selama minimal 2-3 hari di desa Wisata Kalianyar.

Model pemberdayaan ke dua yaitu kita sinkronkan dengan konsep pemberdayaan mengenai memperkuat potensi atau daya (*empowering*) ialah melakukan pelatihan pembuatan web dan pengelolaannya kepada anggota bidang pemasaran/ promosi di dalam struktural LADEWI. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan keahlian mengenai pembuatan dan pengelolaan *website*. Mengenai pendanaan untuk pengelolaan web yaitu mengajukan permohonan dana kepada desa

yang dalam hal ini digunakan untuk pengelolaan desa wisata melalui LADEWI.

Model pemberdayaan ke tiga yaitu dengan memberikan fasilitas kursus *design* kepada para pemuda, sehingga mampu mengasah keterampilan pemuda di desa Kalianyar yang bisa di aktualisasikan dalam bentuk teknologi. Mengingat pemuda saat ini lebih dikenal dengan sebutan generasi milenial yang lebih akrab dengan teknologi, karena saat ini pun banyak pemasaran yang dilakukan via *online*, dari tiket transportasi, penjualan barang hingga jasa (gojek). *Output* dari kursus ini ialah agar mereka bisa berkreasi dalam membuat brosur menarik atau pamflet di sosial media dalam memasarkan desa wisata Kalianyar, serta bisa melakukan promosi menggunakan video yang bisa di share di *youtube* atau menuliskan artikel di blogger dan lain sebagainya. Sehingga kita bisa menghasilkan rupiah untuk pemasukan LADEWI. Dan hal ini juga berkaitan dengan konsep pemberdayaan yang ketiga menurut Winarni yaitu terciptanya kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi Dinas Pariwisata dalam mengimplementasikan UU. No 10 Tahun 2009.

Pembangunan sektor pariwisata sebagaimana kedudukannya saat ini, merupakan salah satu sektor unggulan dalam perekonomian nasional yang senantiasa perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Jika ditinjau dari aspek sosial ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah, peningkatan penerimaan devisa meningkatkan kewirausahaan nasional dan turut mendorong pembangunan di daerah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan digariskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam menghadapi perubahan global dan penguatan hak pribadi masyarakat untuk menikmati waktu luang dengan berwisata, perlu dilakukan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan bangsa dengan tetap menempatkan kebhinekaan sebagai suatu yang hakiki dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam hal ini yang akan kita bahas ialah mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata terutama di Dinas Pariwisata Bondowoso. Faktor berarti suatu hal

atau keadaan yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu.

- a) Mengenai faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan pengembangan desa wisata di Desa Kalianyar Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.

Dalam hal ini faktor pendukung berjalannya desa wisata Kalianyar ialah desa Kalianyar memiliki keunikan sendiri yang tidak dimiliki oleh desa lain, misalnya di desa Kalianyar memiliki qolbuk, yaitu tempat pemandian lumpur. Dimana tempat tersebut menjadi tempat menarik bagi para turis. Selain itu juga ada beberapa penduduk di desa Kalianyar yang mempunyai pabrik genteng, batu bata dan tahu serta ada beberapa pengrajin batik yang cukup ahli di bidangnya. Hal yang menjadi faktor pendukung juga ialah adanya beberapa *guide* yang cukup profesional sehingga bisa mendirikan desa wisata di Kalianyar dan mampu mengelolanya hingga saat ini walaupun kurang maksimal.

- b) Mengenai faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan pengembangan desa wisata di Desa Kalianyar Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.

Faktor penghambat dalam menjalankan desa wisata di Kalianyar ialah mengenai pendanaan. Dimana dalam pendanaan Kabupaten Bonowoso mengenai desa wisata cukup terbatas, karena ada sekitar 16 desa wisata yang ada di Kabupaten Bondowoso yang harus dikembangkan. Sehingga pengembangan secara maksimal dalam segi pendanaan tidak bisa fokus pada desa Kalianyar saja. Maka dibutuhkan keterampilan komunikasi kepala desa ataupun pengelola desa wisata kepada instansi negara ataupun swasta untuk menjalin mitra kerja yang dalam hal ini bisa bekerjasama dalam hal pendanaan. Bisa juga mencari dana melalui CSR baik itu dari BRI dan lain sebagainya.

Sedangkan Spillane (1991) berpendapat bahwa peran pemerintah dalam mengembangkan pariwisata adalah menyediakan infrastruktur, memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri.

Sehingga jika kita sinkronkan antara data di atas dan pendapat dari Spillane maka bisa disimpulkan bahwasanya Kabupaten Bondowoso perlu mempunyai

regulasi sendiri yang mengatur mengenai desa wisata terutama mengenai sistem pendanaannya. Karena seperti yang kita ketahui bersama, bahwa akan percuma memiliki ide yang luar biasa jika tidak didukung dengan kemampuan materi yang lebih. Sesuai dengan teknik pemenuhan kebutuhan yang ada dalam teknik memotivasi kerja yang disampaikan oleh Maslow tentang hierarki kebutuhan individu yang salah satunya mengenai kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan makan, minum, perumahan dan seksual. Kebutuhan ini paling mendasar bagi manusia. Dalam bekerja, maka kebutuhan karyawan yang harus dipenuhi adalah gaji / upah yang layak. Sehingga jika gaji/ upah yang layak mampu diterima oleh jajarannya yang berada dalam struktural LADEWI, maka kinerja mereka akan lebih baik, sehingga hal ini akan sangat berdampak pada pengembangan desa wisata Kalianyar sendiri.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Strategi pengembangan Desa Wisata Kalianyar berbasis pemberdayaan masyarakat Desa Kalianyar yakni dengan melibatkan masyarakat setempat. Selain untuk mempermudah pengelolannya, juga bisa membantu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Dalam segi kerjasama terbentuk antara kelompok organisasi, instansi pemerintah maupun swasta, hal ini dilakukan untuk membantu pengembangan desa wisata Kalianyar dalam segi pendanaan. Apalagi dengan adanya LADEWI di desa Kalianyar maka hal ini sangat mempermudah dalam pengelolaan desa wisata.

Fokus model pemberdayaan yang dilakukan di desa Kalianyar dalam proses pengembangan memiliki dua bidang, yaitu di bidang pendidikan dan promosi/ pemasaran. Dalam bidang pendidikan ialah dengan melakukan kursus nonformal, yaitu dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam berinteraksi dengan turis, sehingga mereka bisa mempraktekannya. Hal ini dinilai lebih efektif daripada memberikan kursus bahasa Inggris secara formal yang dimana hanya mengajarkan mengenai teori. Model pemberdayaan dalam bidang promosi/ pemasaran yaitu melakukan pelatihan terlebih dahulu mengenai pembuatan *website* dan pengelolannya, hal tersebut adalah bekal utama untuk bisa mempromosikan desa wisata Kalianyar di sosial media.

Faktor pendukung yang mempengaruhi pengembangan desa wisata Kalianyar ialah mempunyai beberapa keunikan yang tidak dimiliki

oleh desa wisata lain, misalnya seperti adanya qolbuk (pemandian lumpur), pabrik genting, batu bata, tahu dan beberapa pengrajin batik. Sedangkan faktor yang menghambat yang mempengaruhi pengembangan desa wisata Kalianyar ialah mengenai pendanaan dan sumber daya manusia yang belum mampu diberdayakan secara maksimal.

Saran

Dalam mencapai tujuan yang lebih optimal sesuai dengan target dan keinginan berbagai pihak, maka penulis menyumbangkan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan proses pengembangan lebih lanjut. Adapun saran-saran yang dimaksud ialah yang pertama dalam menyikapi sumber daya manusia yang belum maksimal di segi pemberdayaan dalam pengembangan desa wisata Kalianyar, maka perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang intens sehingga mampu mempengaruhi mereka untuk dapat melakukan kerjasama dalam membangun desa Kalianyar lebih berkembang dan maju di segi desa wisatanya. Terutama pendekatan terhadap kaum pemuda, karena mereka yang akan menjadi penerus selanjutnya. Yang ke dua, dalam menyikapi model pemberdayaan di bidang promosi/ pemasaran dalam bentuk memberikan kursus *design*. Tutor untuk kursus tersebut bisa mengambil dari masyarakat desa Kalianyar sendiri baik itu lulusan Perguruan Tinggi dari jurusan Teknologi Informatika ataupun lulusan dari SMK jurusan multimedia yang ada di Kecamatan Tamanan. Selain memberdayakan masyarakat setempat, juga bisa meminimalisir dana dalam penggajian tutornya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1995. *Ekonomi Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- Mahnken Thomas G, Richard K Betts dkk. 2005. *Paradoxes of Strategic Intelligence*. London: Frank Cass Publishers.
- Muliawan, H. 2008. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*. Tanpa kota: tanpa penerbit.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Whittington, Richard. 2001. *What is Strategy –and does it matter?*. London: Thompson.

Sumber Jurnal

- Atmoko, T Prasetyo Hadi. 2014. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman". *Jurnal Media Wisata*. Vol. 12. No. 2. P. 146 - 148, November.
- Dewi, Made Heny Urmila. 2013. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali". *Jurnal Kawistara*. Vol. 3. No. 2. P. 132, November.
- Hayat, Muhammad Ama Ridlwan, Slamet Muchsin. 2017. "Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal". *Indonesian Political Science Review*. Vol. 2. No. 2. P. 141-158. Universitas Negeri Semarang.
- Joshi, P.V. 2012. "A stakeholders networking for sustainable rural tourism development in Konkan Region of Maharashtra State India". *Golden Research Thoughts*, Vol. 1. No. 3. P. 1-4. Narayangaon: College of Agricultural Economics and Marketing Hall.
- Kurnia Nur Fitriana, Sugi Rahayu, Utami Dewi. 2016. "Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 21. No. 1. P. 1-13. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Noor Rochman. 2016. "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Equilibra Pendidikan*, Vol. 1. No. 1. Universitas PGRI Semarang.
- Porter, Michael. E. 1991. "Towards a Dynamic Theory of strategy". *Strategic Management Journal*, Vol. No. 12. P. 95-117. Amerika Serikat: Harvard University.

Sumber Dokumen

- Desa Kalianyar. 2017. Buku Administrasi Desa Kalianyar Kecamatan Tamanan. No 5-17. Sekretariat Desa. Kalianyar.

Sumber Internet

- Kompas.com, 2015. Dari Mana Asal Duit Para Youtuber.
<https://ekonomi.kompas.com/read/2015/09/17/060700726/Dari.Mana.Asal.Duit.Para.Youtuber>.
- Pelajaran, 2017. Pengertian Strategi Menurut Para Ahli, Proses, dan Jenis Strategi Terlengkap.
<http://www.pelajaran.co.id/2017/18/pengertian-strategi-menurut-para-ahli-proses-dan-jenis-strategi.html>.
- Wordpress.com, 2008. Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Kinerja.
<https://teknologikinerja.wordpress.com/2008/0>